

**ANALISIS EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI NELAYAN  
DALAM Mendukung STRATEGI PENGhidupan  
BERKELANJUTAN KAWASAN PANTAI BARON  
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**Economic Analysis of Fishermen-Farmer's Household  
for Supporting Sustainable Livelihood Strategy in Baron Coastal Area  
of Gunungkidul District**

**Liana Fatma Leslie, Suhatmini Hardyastuti**  
Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the outpouring of fishermen-farmer's work time in earning a living income contribution of fishing as a livelihood strategy done by fishermen-farmer compared to the total household income, improvement of poverty rate and welfare of fishermen-farmer's household, and livelihood sustainability viewed from the availability of natural resources. Basic method used was descriptive analytical method. Sampling method used was snowball sampling. The number of sample used was 60 respondents from three kinds of fishermen status (owner of ship, fishermen laborer and fishing ground fishermen). Outpouring of work time was analyzed by t test using one sample t test. The changes of poverty rate and welfare of fishermen-farmer's family were calculated by poverty concept of Sayogyo, BPS, GSR (Good Service Ratio) and NTPRP (Farmers Household Income Exchange), then analyzed by t test using paired two sample for means. The income contribution of farm and fishing as a livelihood strategy was described by the percentage of contribution to the total household income. Furthermore, the natural resources sustainability was measured by Ecological Footprint concept. The results showed that fishermen-farmer's household had achieved of sustainable livelihood.*

**Keywords:** fishermen farmer, poverty and welfare, ecological footprint

**INTISARI**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui curahan waktu kerja petani nelayan dalam mencari nafkah, kontribusi pendapatan usaha nelayan sebagai strategi penghidupan yang dilakukan petani nelayan terhadap total pendapatan rumah tangga, perubahan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga petani nelayan, dan keberlanjutan penghidupan dilihat dari sumber daya alam yang tersedia. Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Pengambilan sampel menggunakan metode *snowball sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 responden dari berbagai status nelayan (pemilik kapal, buruh nelayan, dan nelayan darat). Curahan waktu kerja petani nelayan dianalisis dengan uji t menggunakan *one sample t test*, perubahan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga dihitung dengan menggunakan konsep kemiskinan Sayogyo, BPS, GSR (*Good Service Ratio*) dan NTPRP (Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani) yang dianalisis dengan uji t menggunakan *paired two sample for means*, kontribusi pendapatan usaha nelayan sebagai strategi penghidupan diketahui dengan menghitung persentase kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga, dan keberlanjutan sumber daya alam dihitung menggunakan konsep *Ecological Footprint*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani nelayan telah mencapai penghidupan berkelanjutan.

**Kata kunci:** petani nelayan, kemiskinan dan kesejahteraan, *Ecological Footprint*

**PENDAHULUAN**

Kemiskinan merupakan fenomena yang tersebar luas di hampir semua negara berkembang, sehingga diperlukan adanya penanganan lebih pada masalah ini. Di Indonesia penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan mayoritas berasal dari kalangan petani dan nelayan. Kemiskinan muncul sebagai akibat tidak mampunya seseorang memenuhi kebutuhan minimal kehidupannya. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurang kompetennya seseorang dalam mengakses sumber

daya lingkungan sekitar. Tujuan seseorang bekerja adalah untuk memperoleh pendapatan yang digunakan untuk mempertahankan hidup. Diketahui bahwa pendapatan erat kaitannya dengan penghidupan dalam suatu rumah tangga, sehingga dengan meningkatnya pendapatan maka penghidupan rumah tangga menjadi lebih baik. Penghidupan yang lebih baik dapat mengurangi tingkat kemiskinan rumah tangga dalam suatu masyarakat. Kemiskinan dapat diatasi dengan

strategi masyarakat untuk dapat memiliki penghidupan yang berkelanjutan.

Penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani di kawasan Pantai Baron, Gunungkidul didapat dari akses ke beberapa aset, yang dikombinasikan dan dimanfaatkan lebih lanjut untuk mencapai strategi mata pencaharian sehingga memenuhi kebutuhan rumah tangga secara berkelanjutan. Masyarakat memanfaatkan aset-aset yang mereka miliki sebagai modal untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Aset-aset tersebut terdiri dari aset alam, aset manusia, aset fisik, aset sosial, dan aset finansial yang merupakan modal untuk mencukupi kebutuhan hidup dari berbagai sumber pendapatan.

Masyarakat di kawasan Pantai Baron umumnya mencurahkan waktunya untuk bekerja sebagai petani dengan memanfaatkan aset alam berupa sawah dan tegalan untuk melakukan usahatani dengan kendala keadaan lahan yang sempit dan marginal. Pemanfaatan aset alam berupa usahatani belum mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga petani mengingat biaya kebutuhan hidup yang semakin tinggi sedangkan pendapatan dari usahatani tergolong kecil. Pendapatan usahatani yang belum dapat mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga petani menyebabkan petani mencari strategi penghidupan lain. Pendapatan dari strategi penghidupan yang dilakukan digunakan untuk menambah pendapatan rumah tangga petani. Diversifikasi mata pencaharian merupakan bentuk strategi penghidupan yang dilakukan petani, dengan cara memanfaatkan aset alam selain lahan pertanian yaitu berupa Pantai Baron sebagai nelayan.

Penelitian Arjuna (2010) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga yang didapatkan oleh petani di kawasan Pantai Baron dari usahatannya tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Pendapatan dari usahatani hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga, karena hasil dari usahatani berupa komoditas pertanian khususnya padi dikonsumsi sendiri oleh keluarga petani. Hasil dari usahatani jarang dimanfaatkan untuk dijual dan lebih dominan dikonsumsi sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga selain kebutuhan pangan, maka sebagian besar petani di kawasan Pantai Baron hampir setiap hari saat ada waktu luang bekerja sebagai nelayan, sehingga disebut sebagai petani nelayan.

Mata pencaharian sebagai nelayan merupakan strategi penghidupan yang dijalankan oleh petani untuk dapat mencapai penghidupan berkelanjutan. Pendapatan yang diperoleh dari melaut dapat meningkatkan taraf hidup dan menjadikan perekonomian rumah tangga petani nelayan menjadi lebih baik. Pendapatan setiap rumah tangga

petani nelayan berbeda-beda sesuai dengan status kepemilikan lahan dan kapal. Pendapatan rumah tangga umumnya dijadikan sebagai barometer meningkatnya kesejahteraan rumah tangga dan menurunnya tingkat kemiskinan. Waktu yang dicurahkan petani nelayan dalam mencari nafkah baik dalam usahatani, usaha mencari ikan dan lobster dan pekerjaan sampingan juga mempengaruhi pendapatan rumah tangga.

Analisis ekonomi rumah tangga digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga petani nelayan yang diperoleh dari kegiatan usahatani, nelayan dan pekerjaan sampingan, dan pendapatan dari anggota rumah tangga, selain itu juga untuk menghitung pengeluaran rumah tangga. Dengan analisis ekonomi rumah tangga maka dapat diketahui pencapaian penciptaan hari kerja dan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan yang merupakan tiga kunci dari lima kunci penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani nelayan di kawasan Pantai Baron, Gunungkidul.

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani nelayan di kawasan Pantai Baron, Gunungkidul dilihat dari empat kunci penghidupan berkelanjutan yang akan menjadi tujuan khusus dari penelitian ini. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui curahan waktu kerja petani nelayan dalam mencari nafkah; (2) mengetahui kontribusi pendapatan usaha nelayan sebagai strategi penghidupan yang dilakukan petani nelayan terhadap total pendapatan rumah tangga; (3) mengetahui perubahan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga petani nelayan; (4) mengetahui keberlanjutan penghidupan rumah tangga petani nelayan dilihat dari sumber daya alam yang tersedia.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah analisis deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan metode *snowball sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 responden dari berbagai status nelayan (pemilik kapal, buruh nelayan, dan nelayan darat). Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder tahun 2010 dan 2011. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive sampling* yaitu Desa Kemadang, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Gunungkidul.

### Metode Analisis

#### 1. Curahan Waktu Kerja

Untuk mengetahui curahan waktu yang digunakan petani nelayan untuk mencari nafkah dalam kegiatan ekonomi digunakan rumus:

- a. usahatani (jam/musim → jam/tahun)
- b. luar usahatani
  - melaut (jam/minggu → jam/tahun)
  - pekerjaan sampingan (jam/tahun)

Hipotesis pertama tentang curahan waktu rumah tangga petani nelayan dalam mencari nafkah diuji dengan uji t untuk melihat perbedaan antara suatu distribusi dengan nilai tertentu (*One Sample T Test*) dengan *test value* yang digunakan adalah 1600 jam kerja/ tahun (200 hari kerja /tahun). Menurut Sconess (1998) hari kerja untuk pencapaian penghidupan yaitu 200 hari kerja /tahun, setara dengan 1600 jam kerja/ tahun (1 HKO = 8 jam).

Diduga curahan waktu kerja petani nelayan dalam mencari nafkah telah memenuhi kriteria penciptaan hari kerja yaitu 1600 jam kerja/ tahun. Rumusan hipotesis statistik untuk penciptaan hari kerja yaitu:

$$H_0 : \mu_c \leq 1600 \text{ jam kerja/ tahun}$$

$$H_a : \mu_c > 1600 \text{ jam kerja/ tahun}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{X}_c - 1600}{\sqrt{\frac{s^2}{n}}}$$

$$t \text{ tabel} = t\{\alpha, df\}$$

Keterangan:

$\bar{X}_c$  : rerata curahan waktu kerja petani nelayan dalam mencari nafkah

N : jumlah sampel

$s^2$  : varian sampel

Kaidah uji :

t hitung  $\geq$  t tabel ; maka  $H_0$  ditolak

t hitung < t tabel ; maka  $H_0$  gagal ditolak

## 2. Kontribusi Pendapatan Usaha Nelayan Sebagai Strategi Penghidupan Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga

Hipotesis yang kedua yaitu diduga kontribusi pendapatan usaha nelayan sebagai strategi penghidupan memiliki kontribusi sedang terhadap total pendapatan rumah tangga. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan usaha nelayan sebagai strategi penghidupan terhadap total pendapatan rumah tangga digunakan rumus:

$$Y = \frac{P_n}{P_t} \times 100\%$$

Keterangan :

Y = persentase kontribusi pendapatan rumah tangga dari masing-masing kegiatan ekonomi terhadap total pendapatan rumah tangga

$P_n$  = pendapatan rumah tangga dari masing-masing kegiatan ekonomi (Rp.)

$P_t$  = total pendapatan rumah tangga (Rp.)

Selanjutnya untuk menentukan besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga dari masing-masing kegiatan ekonomi terhadap total pendapatan rumah tangga digunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika kontribusi pendapatan < 25%; kontribusinya kecil
- b. Jika kontribusi pendapatan 25 - 49%; kontribusinya sedang
- c. Jika kontribusi pendapatan 49 - 75%; kontribusinya besar
- d. Jika kontribusi pendapatan >75%; kontribusinya besar sekali

Strategi penghidupan yang dipilih rumah tangga petani nelayan di kawasan Pantai Baron termasuk strategi survival, konsolidasi, atau akumulasi dapat diketahui dengan melakukan analisis secara deskriptif. Dalam penelitian Mayasari (2012) strategi penghidupan dapat dilihat dari pendapatan rumah tangga petani nelayan. Penggolongan strategi berdasarkan pendapatan rumah tangga petani nelayan diperoleh dengan rumus berikut :

- a. Strategi survival : pendapatan rumah tangga < mean - ( $\frac{1}{2}$  x standar deviasi)
- b. Strategi konsolidasi : antara strategi survival dengan strategi akumulasi
- c. Strategi akumulasi : pendapatan rumah tangga > mean - ( $\frac{1}{2}$  x standar deviasi)

## 3. Kemiskinan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Nelayan

### a. Kemiskinan Rumah Tangga Petani Nelayan

Analisis kemiskinan dilakukan pada dua periode tahun 2009-2010 dan 2010-2011, kemudian hasilnya dibandingkan untuk mengetahui perubahan kemiskinan.

#### 1). Berdasarkan Sayogyo (tingkat konsumsi setara beras)

Hipotesis ketiga tentang perubahan tingkat kemiskinan diuji dengan uji t untuk rerata dua data berpasangan (*paired two sample for means*). Diduga terjadi peningkatan kemiskinan pada rumah tangga petani nelayan. Peningkatan kemiskinan dilihat dari nilai pengeluaran per kapita setara beras dalam rumah tangga petani nelayan.

Pengeluaran per kapita setara beras =

$$\frac{\text{Pengeluaran per kapita/ tahun}}{\text{Harga beras/kg}}$$

Rumusan hipotesis statistik untuk kemiskinan menggunakan Sayogyo :

$$H_0 : \mu_{b1} \leq \mu_{b2}$$

$$H_a : \mu_{b1} > \mu_{b2}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{d}}{\sqrt{s^2 d / nd}}$$

$$t \text{ tabel} = t\{\alpha, df\}$$

Keterangan:

$\bar{d}$  : rerata selisih pengeluaran per kapita setara beras tahun 2009-2010 dengan tahun 2010-2011

$nd$  : jumlah sampel

$s^2 d$  : varian sampel

Kaidah uji :

$t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$  ; maka  $H_0$  ditolak

$t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  ; maka  $H_0$  gagal ditolak

## 2). Berdasarkan perhitungan kemiskinan Badan Pusat Statistik

$$\text{Pengeluaran perkapita/ bulan} = \frac{\text{Pengeluaran perkapita per tahun}}{12 \text{ bulan}}$$

Kriteria:

a) Miskin : Pengeluaran/ kapita/ bulan < garis kemiskinan

b) Tidak Miskin : Pengeluaran/ kapita/ bulan > garis kemiskinan

Keterangan:

a) Garis kemiskinan tahun 2009 : Rp 186.232,-/ bulan

b) Garis kemiskinan tahun 2010 : Rp. 203.873,-/ bulan

Dari pengukuran kemiskinan menurut BPS akan diperoleh tingkat kemiskinan masing-masing rumah tangga petani nelayan. Dari hasil tersebut maka akan diperoleh jumlah rumah tangga petani nelayan pada masing-masing kategori tingkat kemiskinan kemudian dinyatakan dalam presentase.

$$y(\%) = \frac{x}{n} \times 100\%$$

$y$  : persentase rumah tangga yang masuk kategori tertentu

$n$  : banyaknya sampel rumah tangga

$x$  : jumlah rumah tangga yang masuk kategori tertentu

## b. Kesejahteraan rumah tangga petani nelayan

Analisis kesejahteraan dilakukan pada dua periode tahun 2009-2010 dan 2010-2011, kemudian

hasilnya dibandingkan untuk mengetahui perubahan tingkat kesejahteraan.

### 1) GSR (Good Service Ratio)

Hipotesis ketiga tentang penurunan tingkat kesejahteraan diuji dengan uji t untuk rerata dua data berpasangan (*paired two sample for means*). Penurunan kesejahteraan dilihat dari nilai GSR dan NTPRP dalam rumah tangga petani nelayan.

$$GSR = \frac{\text{Pengeluaran pangan + sandang + papan}}{\text{Pengeluaran jasa}}$$

Rumusan hipotesis statistik untuk kesejahteraan menggunakan GSR:

$$H_0 : \mu_{g1} \geq \mu_{g2}$$

$$H_a : \mu_{g1} < \mu_{g2}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{d}}{\sqrt{s^2 d / nd}}$$

$$t \text{ tabel} = t\{\alpha, df\}$$

Keterangan:

$\bar{d}$  : rerata selisih nilai GSR tahun 2009-2010 dengan tahun 2010-2011

$Nd$  : jumlah sampel

$s^2 d$  : varian sampel

Kaidah uji :

$t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$  ; maka  $H_0$  ditolak

$t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  ; maka  $H_0$  gagal ditolak

### 2) Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan (NTPRP)

$$NTPRP = \frac{\text{Total Penerimaan Rumah Tangga}}{\text{Total Pengeluaran Rumah Tangga}}$$

Rumusan hipotesis statistik untuk kesejahteraan menggunakan NTPRP:

$$H_0 : \mu_{n1} \leq \mu_{n2}$$

$$H_a : \mu_{n1} > \mu_{n2}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{d}}{\sqrt{s^2 d / nd}}$$

$$t \text{ tabel} = t\{\alpha, df\}$$

Keterangan:

$\bar{d}$  : rerata selisih nilai NTPRP tahun 2009-2010 dengan tahun 2010-2011

$nd$  : jumlah sampel

$s^2 d$  : varian sampel

Kaidah uji :

- t hitung ≥ t tabel ; maka Ho ditolak
- t hitung < t tabel ; maka Ho gagal ditolak

**4. Keberlanjutan Sumberdaya Alam**

Hipotesis kelima diduga tidak terjadi keberlanjutan penghidupan rumah tangga petani nelayan di kawasan Pantai Baron, Gunungkidul dari sumber daya alam yang tersedia. Untuk menghitung keberlanjutan sumberdaya alam digunakan konsep telapak ekologi menggunakan rumus:

$$EF = \frac{P}{Yn} \times YF \times EQF$$

$$BC = A \times YF \times EQF$$

$$ED = EF \text{ total} - BC \text{ total}$$

Keterangan:

- EF = Ecological Footprint
- BC = Biocapacity Total
- ED = Ecological Footprint Deficiency
- P = Jumlah produk yang dihasilkan sampel pada tahun 2010-2011
- Yn = Produktivitas produk di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010
- YF = Yield Factor (perbandingan produktivitas produk yang dihasilkan sampel dengan produktivitas produk di Kabupaten Gunungkidul)
- EQF = Equivalence Factor
- A = Luas lahan produksi sampel

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Curahan Waktu Kerja Petani Nelayan dalam Mencari Nafkah**

Curahan waktu kerja petani nelayan dalam mencari nafkah yaitu lamanya waktu yang dicurahkan oleh petani nelayan bekerja di kegiatan ekonomi terkait aktivitas usahatani, pencarian ikan dan lobster, dan pekerjaan sampingan untuk menghasilkan uang per tahun dengan satuan jam. Curahan waktu kerja dalam mencari nafkah merupakan salah satu indikator untuk mengukur pencapaian penghidupan. Dalam Sconnes (1998) kriteria 200 hari kerja/tahun atau setara dengan 1600 jam/tahun (1HKO = 8jam) merupakan waktu yang dicurahkan untuk mencari nafkah yang menghasilkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup dalam rumah tangga, yang dijadikan standar waktu kerja untuk mencapai penghidupan.

Pencapaian penciptaan hari kerja petani nelayan di kawasan Pantai Baron dapat diketahui dengan melihat rerata curahan waktu kerja dalam mencari nafkah mencapai nilai 1.600 jam kerja/tahun, atau dapat juga menggunakan uji t untuk melihat perbedaan antara suatu distribusi dengan nilai tertentu (*One Sample T Test*) dengan *test value* yang digunakan adalah 1600 jam kerja/tahun (200 hari kerja/tahun). Adapun untuk mengetahui hasil analisis curahan waktu kerja petani nelayan dalam mencari nafkah untuk mencapai penghidupan menurut status nelayan di kawasan Pantai Baron dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Kriteria Kecukupan Telapak Ekologi di Kawasan Pantai Baron

No	Daerah Kekurangan	Daerah Berlebih atau Seimbang
1	Sangat Kekurangan (ED > 2,0)	
2	Kekurangan (1,0 < ED ≤ 2,0)	Daerah seimbang (- 0,1 < ED ≤ 0,1)
3	Kekurangan sedang (0,5 < ED ≤ 1,0)	Daerah berlebih (ED ≤ -0,1)
4	Kekurangan kecil (0,1 < ED ≤ 0,5)	

Sumber: CCICED-WWF (2006) cit. Direktorat Penataan Ruang (2010)

Tabel 2. Hasil Uji Analisis *One Sample T Test* Curahan Waktu Kerja Petani Nelayan dalam Mencari Nafkah Menurut Status Nelayan di Kawasan Pantai Baron Tahun 2010-2011

No	Keterangan	Status Nelayan			
		Pemilik kapal	Buruh Nelayan	Nelayan Darat	Rerata
1	Rerata curahan waktu (jam/ tahun)	2.566,60	2.129,00	2.454,90	2.323,90
2	Standar deviasi	1.679,51	1.171,90	868,13	1.367,29
3	Nilai uji (jam/tahun)	1.600,00	1.600,00	1.600,00	1.600,00
4	t hitung	2,76*	2,55*	2,20*	4,10*
5	t tabel	1,72	1,69	2,78	1,67

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Keterangan : \* : beda nyata pada tingkat kesalahan 5%

ns : tidak ada beda nyata pada tingkat kesalahan 5%

Tabel 3. Rerata Curahan Waktu Kerja Petani Nelayan pada Berbagai Kegiatan Ekonomi Menurut Status Nelayan di Kawasan Pantai Baron Tahun 2010-2011

No Kegiatan (jam/tahun)	Status Nelayan			Rerata
	Pemilik Kapal	Buruh Nelayan	Nelayan Darat	
1 Usahatani	892,46	1044,75	1.071,71	988,62
2 Usaha Nelayan	841,50	834,47	441,60	804,42
3 Pekerjaan Sampingan	832,65	249,82	941,60	852,11
Jumlah	2.566,61	2.129,04	2.454,91	2.323,93

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Dari uji *one sample t test* pada tabel 1 didapatkan hasil  $t$  hitung  $(4,10) > t$  tabel  $(1,67)$  sehingga  $H_0$  ditolak, artinya secara statistik nilai rerata curahan waktu kerja seluruh petani nelayan lebih besar dari kriteria penciptaan hari kerja (1.600 jam kerja/tahun). Hal ini dapat dilihat dari jumlah curahan waktu kerja petani nelayan dalam mencari nafkah, yang dapat dilihat dari berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan yaitu pada usahatani, usaha nelayan, dan pekerjaan sampingan. Rerata curahan waktu kerja pada berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh petani nelayan menurut status nelayan di kawasan Pantai Baron dapat dilihat pada tabel 3.

Curahan waktu kerja yang dicurahkan terbesar adalah pada kegiatan usahatani. Usahatani merupakan aktivitas ekonomi utama yang dilakukan masyarakat. Sebenarnya petani nelayan lebih banyak mencurahkan waktunya pada aktivitas usaha nelayan, namun karena keadaan alam yang tidak menentu pada tahun 2010-2011 menyebabkan mereka mengurangi waktu melaut dengan alasan keselamatan, selain itu produksi tangkapan ikan yang didapatkan rendah. Curahan waktu kerja pada kegiatan usaha nelayan dipengaruhi oleh frekuensi melaut, umur, tingkat pendidikan, dan pendapatan rumah tangga. Frekuensi melaut berpengaruh positif terhadap curahan waktu kegiatan usaha nelayan, semakin tinggi frekuensi melaut petani nelayan, maka semakin tinggi pula curahan waktu kerjanya. Umur merupakan aset manusia yang menjadi aset paling penting dalam mempengaruhi curahan waktu kerja petani nelayan. Umumnya petani nelayan berada dalam umur produktif sehingga memiliki kemampuan bekerja dan kesehatan yang masih bagus. Dalam kondisi fisik demikian petani nelayan mampu bekerja dengan curahan waktu yang tinggi.

Dilihat dari masing-masing status nelayan, petani nelayan pemilik kapal dan buruh nelayan rerata curahan waktu kerja dalam usaha nelayan tinggi, karena dalam sehari dapat melaut selama 8 jam yakni dari pukul 03.00-11.00. Kegiatan ini biasanya dilakukan hampir setiap hari, namun karena keadaan alam pada tahun 2010-2011 yang tidak menentu, gelombang tinggi dan angin yang kencang, ada beberapa kelompok petani nelayan

yang tidak berani melaut dengan pertimbangan keselamatan. Kurangnya kegiatan melaut serta musim paceklik yang cukup lama membuat petani nelayan tidak mendapat tangkapan ikan. Pada tahun 2009-2010 petani nelayan mencurahkan waktunya untuk melaut sebesar 1.180 jam/ tahun, dengan akses dan aset yang dimiliki serta kendala keadaan alam yang tidak menentu pada tahun 2010-2011 curahan waktu melautnya menurun menjadi 804,42 jam/ tahun, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.11 (halaman 45) bahwa trip yang dilakukan di Pantai Baron yaitu sebesar 1.448 trip pada tahun 2010-2011 lebih sedikit daripada tahun 2009-2010 sebesar 1.760 trip.

Keadaan yang demikian membuat banyak petani nelayan mencurahkan waktunya pada kegiatan usahatani. Namun karena usahatani hanya dilakukan selama dua musim tanam maka waktu yang dicurahkan tidak terlalu besar, sementara sebagian kecil petani nelayan buruh dan nelayan darat juga tidak memiliki lahan pertanian. Selain pada kegiatan usahatani dan usaha nelayan terdapat pula pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk menambah pendapatan rumah tangga yang waktu pelaksanaannya tidak dapat ditentukan secara pasti frekuensinya. Petani nelayan pemilik kapal memiliki curahan waktu yang merata di setiap kegiatan ekonominya, curahan waktu kerja dalam pekerjaan sampingan nilainya tinggi karena ada beberapa petani nelayan yang bekerja menjadi SAR. Kegiatan ini dilakukan setiap akhir pekan untuk menjaga keselamatan pengunjung Pantai Baron. Waktu yang dicurahkan oleh petani nelayan buruh pada pekerjaan sampingan tidak terlalu besar karena sebagian besar pekerjaan yang dilakukan berupa buruh bangunan yang mengerjakan proyek bangunan di kota.

Curahan waktu kerja petani nelayan darat pada usaha nelayan rendah karena mereka hanya memasang jaring di celah-celah karang, lalu setelah beberapa jam mereka kembali dan mengangkat jala untuk melihat tangkapan lobster. Pada usahatani, waktu yang dicurahkan cukup besar karena sebagian besar petani nelayan darat memiliki jumlah anggota keluarganya kecil sehingga tidak ada yang membantu dalam mengelola lahan

pertanian. Selain itu sebagian besar tidak memiliki lahan pertanian dan hanya bekerja sebagai buruh tani yang waktu kerjanya tidak menentu. Pekerjaan sampingan yang ditekuni berupa buruh bangunan, buruh tebang, pembuat arang, dan mencari jingking serta keong. Waktu kerjanya juga tidak menentu tergantung pada ada tidaknya orang yang membutuhkan jasa mereka. Karena pendapatan rumah tangga yang berasal dari usahatani dan usaha nelayan belum dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga maka waktu yang tersisa digunakan untuk melakukan pekerjaan sampingan apapun yang tersedia.

#### **A. Kontribusi Pendapatan Usaha Nelayan Sebagai Strategi Penghidupan yang Dilakukan Petani Nelayan**

Penghidupan berkelanjutan didefinisikan sebagai kemampuan penghidupan untuk dapat mengatasi dan memulihkan dari tekanan dan guncangan. Ketahanan dalam menghadapi tekanan dan guncangan adalah kunci untuk adaptasi penghidupan. Mereka yang tidak mampu mengatasi (penyesuaian sementara dalam menghadapi perubahan) atau beradaptasi (pergeseran jangka panjang dalam strategi penghidupan) yang pasti rentan dan tidak mungkin mencapai penghidupan yang berkelanjutan.

Dahulu di kawasan Pantai Baron, Gunungkidul, mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Namun kondisi lahan pertanian yang berbatu dan berkapur menyebabkan produksi pertanian yang rendah selain itu topografi lahan pertanian kawasan Pantai Baron yang bergunung-gunung menyebabkan sulitnya irigasi karena rendahnya persediaan air tanah. Lahan yang digunakan merupakan sawah tadah hujan sehingga tanaman padi hanya ditanam pada saat musim penghujan. Pemenuhan kehidupan rumah tangga yang hanya bertumpu pada usahatani dinilai masih kurang karena hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan walaupun tidak sepenuhnya terpenuhi, sedangkan kebutuhan rumah tangga mencakup kebutuhan pangan dan non pangan.

Pada tahun 1982 Dinas Perikanan mengadakan demonstrasi penangkapan ikan dan pembukaan Pantai Baron sebagai daerah penangkapan ikan dan wisata alam. Dinas Perikanan juga memberikan bantuan kredit kapal dan peralatan melaut bagi masyarakat yang ingin menjadi nelayan yang kemudian dibentuk kelompok nelayan sebagai syarat dan sarana pemberian kredit kapal. Untuk dapat mencapai penghidupannya, petani mencari pekerjaan selain di sektor pertanian untuk menambah pendapatan (diversifikasi mata

pencaharian). Dengan adanya peluang dibukanya pantai Baron sebagai daerah penangkapan ikan maka petani mengambil mata pencaharian nelayan sebagai strategi penghidupannya.

Kegiatan usaha nelayan merupakan strategi penghidupan yang dilakukan masyarakat dan pendapatan dari kegiatan ini perlu dihitung kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga petani nelayan, agar dapat diketahui tingkat keberhasilan strategi penghidupan yang dilakukan. Hingga saat ini petani masih menjalankan strategi penghidupan macam ini sehingga petani memiliki sebutan sebagai petani nelayan karena memiliki dua pekerjaan pokok yaitu sebagai petani dan nelayan. Petani nelayan dianggap telah dapat beradaptasi untuk mempertahankan penghidupannya (pergeseran jangka panjang dalam strategi penghidupan) karena pekerjaan nelayan yang merupakan sampingan berubah menjadi pekerjaan pokok yang dilakukan hampir setiap hari bahkan pekerjaan dalam usahatani yang awalnya merupakan pekerjaan pokok dinilai sebagai pekerjaan sampingan. Pendapatan yang dihasilkan dari usaha nelayan lebih besar daripada usahatani, hal ini yang menjadikan petani nelayan lebih fokus menjalankan strategi penghidupannya daripada pekerjaan pokok awalnya.

Dalam mencapai penghidupan rumah tangga, istri membantu suami mencari nafkah dengan berjualan ikan di kawasan wisata. Apabila saat nelayan tidak melaut maka tidak ada produksi ikan yang bisa dijual oleh para istri, oleh karena itu agar mereka tetap bisa berjualan, para istri membeli ikan dari pengepul yang mendatangkan ikan dari daerah Semarang, Cilacap, dan Jawa Timur salah satunya Pacitan. Harga jual yang diberlakukan oleh para pengepul memang lebih mahal yaitu 1,5 kali lipat dari harga lelang ikan biasanya.

Menilai pencapaian penghidupan yang berkelanjutan tidak cukup bila hanya melihat adaptasi dari strategi penghidupannya saja, namun perlu melihat juga dari kemampuan dalam mengatasi (penyesuaian sementara dalam menghadapi perubahan) keadaan ekstrim yang terjadi dalam penghidupan rumah tangga petani nelayan. Situasi alam yang berubah-ubah dan tidak dapat diprediksi merupakan kendala bagi para petani nelayan untuk pergi melaut. Sering terjadi badai menyebabkan angin dan gelombang yang tinggi. Kondisi ini tidak memungkinkan petani nelayan untuk pergi melaut dengan peralatan melaut yang mereka miliki. Dalam pengalaman selama ini sebagai nelayan, angin dan gelombang tinggi merupakan kendala terberat dalam usaha nelayan karena kenekatan pergi melaut dapat menyebabkan perahu terbalik dan mengancam nyawa petani

nelayan. Keadaan ekstrim ini setiap tahunnya dialami oleh petani nelayan khususnya pada bulan awal dan akhir musim penghujan yaitu Agustus dan Maret yang menyebabkan petani nelayan tidak dapat melaut selama 2 minggu hingga yang paling parah 2 bulan karena paceklik.

Petani nelayan yang hampir setiap hari mendapatkan penghasilan dari usaha melaut untuk mencukupi kebutuhan dalam rumah tangganya. Ketika cuaca ekstrim pendapatannya berkurang karena tidak dapat mencari nafkah pada kegiatan melaut. Untuk menjaga agar kebutuhan rumah tangganya terpenuhi maka dalam keadaan terjadi perubahan alam petani nelayan beralih kepada usahatani dan mencari pekerjaan sampingan lain. Pekerjaan sampingan yang dikerjakan petani nelayan antara lain menjadi SAR, buruh bangunan, buruh tebang, membuat arang, mencari keong laut dan jingking, untuk daging keong laut dihargai Rp. 60.000,00/kg dan jingking kering Rp. 5.000,00/ kg. Ketika paceklik petani nelayan juga mendapatkan dana paceklik dari kelompok nelayan yang berasal dari potongan hasil tangkapan ikan setiap kali melaut sebesar 0,5%.

Dalam usaha tani keadaan yang ekstrim juga sering terjadi dengan waktu yang hampir bersamaan dengan keadaan ekstrim usaha nelayan dimana petani nelayan tidak dapat melaut. Dalam usahatani terdapat kendala-kendala yang menyebabkan produksi pertanian menjadi rendah, khususnya tanaman padi yang sering diserang oleh hama wereng, uret atau *menthol* yang menyebabkan bulir padi menjadi hampa dan produksi padi yang didapat hanya 1/5 dari produksi yang biasa dihasilkan. Selain itu rendahnya curah hujan menjadi faktor lain yang menyebabkan menurunnya hasil pertanian. Sistem penanaman dengan sistem tumpang sari membantu petani nelayan untuk dapat tetap memiliki hasil produksi pertanian selain padi yaitu kedelai, kacang, dan jagung yang dapat dijual

untuk membeli beras tambahan atau kebutuhan lain. Tanpa membeli beras beberapa petani nelayan dapat menyukupi kebutuhan pangannya karena mereka memiliki lahan lebih dari satu petak di tempat lain. Namun bagi petani nelayan yang tidak memiliki lahan pertanian, bahan pangan berupa beras harus dibeli dengan menggunakan penghasilan dari usaha nelayan. Apabila tidak dapat pergi melaut dan penghasilan dari pekerjaan sampingan tidak mencukupi, pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga dipenuhi dengan cara meminjam pinjaman dari kelompok nelayan atau tetangga. Keadaan ini biasanya dialami oleh petani nelayan darat karena sebagian besar dari mereka tidak memiliki lahan pertanian dan penghasilan dari usaha nelayan tidak menentu karena penangkapan lobster tergantung pada kondisi pasang surut air laut serta perolehan lobster setiap harinya tidak menentu.

Terdapat beberapa macam kegiatan ekonomi yang merupakan strategi penghidupan yang dilakukan petani nelayan untuk dapat beradaptasi mencapai penghidupannya. Besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga dari strategi penghidupan yang dijalankan petani nelayan merupakan bentuk adaptasi penghidupannya menurut status nelayan dapat dilihat pada tabel 4.

Kontribusi strategi penghidupan yang dilakukan petani nelayan bagi total pendapatan rumah tangga petani nelayan perlu dihitung, dengan demikian dapat diketahui tingkat keberhasilan strategi penghidupan yang dilakukan. Dari tabel 3 dapat dihitung persentase kontribusi pendapatan rumah tangga dari strategi penghidupan yang dilakukan petani nelayan terhadap total pendapatan rumah tangga. Persentase kontribusi pendapatan rumah tangga dari strategi penghidupan yang dilakukan terhadap rerata total pendapatan rumah tangga petani nelayan menurut status nelayan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Rerata Kontribusi Pendapatan dari Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Nelayan menurut Status Nelayan di Kawasan Pantai Baron Tahun 2010-2011

No.	Keterangan	Status Nelayan (Rp.)			
		Pemilik Kapal	Buruh Nelayan	Nelayan Darat	Rerata
1.	Usahatani	8.657.010	6.043.669	3.011.433	6.792.765
2.	Usaha Nelayan	11.055.109	5.704.369	5.566.666	7.744.011
3.	Usahatani + Nelayan	19.712.119	11.748.038	8.578.099	14.536.776
4.	Usahatani + Nelayan + Pekerjaan Sampingan	23.841.466	12.738.819	11.557.099	16.896.359
Total Pendapatan Rumah Tangga		33.953.206	20.674.289	16.803.100	25.441.942

Sumber : Analisis Data Primer, 2011



Tabel 5. Persentase Kontribusi Pendapatan dari Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Nelayan menurut Status Nelayan di Kawasan Pantai Baron Tahun 2010-2011

No.	Keterangan	Status Nelayan (%)			
		Pemilik Kapal	Buruh Nelayan	Nelayan Darat	Rerata
1.	Usahatani	25,49	29,23	17,92	26,69
2.	Usaha Nelayan	32,56	27,59	33,13	30,44
3.	Usahatani+Nelayan	58,06	56,83	51,05	57,14
4.	Usahatani+Nelayan+Pekerjaan Sampingan	70,22	61,62	68,78	66,41

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Tabel 6. Persentase Rumah Tangga Petani Nelayan menurut Strategi Penghidupan dan Status Nelayan di Kawasan Pantai Baron Tahun 2010-2011

No.	Keterangan	Status Nelayan (%)			
		Pemilik Kapal	Buruh Nelayan	Nelayan Darat	Rerata
1.	Survival	4,35	50,00	80,00	34,99
2.	Konsolidasi	26,09	46,99	20,00	36,67
3.	Akumulasi	69,56	3,12	0,00	28,34

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Strategi penghidupan yang dilakukan petani nelayan berupa diversifikasi penghidupan (usaha nelayan) meningkatkan 30,44% pendapatan rumah tangga. Kontribusi pendapatan rumah tangga dari usaha nelayan terbesar terdapat pada petani nelayan darat dan pemilik kapal namun demikian sebenarnya masih mengandung unsur yang belum dihitung berupa penyusutan kapal dan peralatan melaut. Kontribusi pendapatan masyarakat yang awalnya hanya bermata pencaharian sebagai petani memiliki kontribusi sebesar 26,69%. Adanya strategi penghidupan yang dilakukan sebagai petani nelayan meningkatkan kontribusinya menjadi sebesar 57,14% terhadap total pendapatan rumah tangga, sehingga usaha nelayan memiliki kontribusi besar (49-75%) terhadap total pendapatan rumah tangga petani nelayan. Jika dilihat lebih lanjut pada masing-masing status petani nelayan, pendapatan dari usahatani+nelayan menunjukkan kontribusi besar yaitu pada pemilik kapal (58,06%), nelayan buruh (56,83 %), dan nelayan darat (51,05 %). Kegiatan usahatani+nelayan sebagai strategi penghidupan yang dilakukan oleh petani dianggap telah mendukung penghidupan rumah tangganya karena hasil dari strategi penghidupan yang dilakukan memiliki kontribusi yang besar untuk membantu perekonomian rumah tangga. Dengan kontribusi yang diberikan oleh strategi penghidupan yang dilakukan akhirnya terjadi pergeseran jangka panjang dari diversifikasi mata pencaharian (usaha nelayan) yang awalnya merupakan pekerjaan sampingan menjadi pekerjaan pokok dan menopang kebutuhan rumah tangga.

Dari besarnya pendapatan rumah tangga yang dimiliki masing-masing petani nelayan dapat diketahui macam-macam strategi yang dilakukan

untuk mencapai penghidupannya. Pengelompokan strategi yang dipilih oleh petani nelayan di kawasan Pantai Baron menurut status nelayan dapat dilihat pada tabel 6.

Sebagian besar rumah tangga petani nelayan adalah rumah tangga dengan strategi konsolidasi. Petani nelayan buruh dan darat paling banyak memiliki strategi survival. Rumah tangga survival memiliki sumber daya dan aset yang terbatas. Pendapatan yang diperoleh diandalkan dari curahan tenaga dengan keterampilan yang terbatas. Rumah tangga dengan strategi survival memilih bekerja tambahan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya yaitu dengan bekerja serabutan menjadi buruh bangunan dan buruh tebang.

Strategi konsolidasi sebagian besar dimiliki oleh rumah tangga petani nelayan baik petani nelayan pemilik kapal, buruh nelayan, dan nelayan darat. Rumah tangga petani nelayan dengan strategi konsolidasi umumnya memiliki aset yang cukup untuk mendukung penghidupan mereka. Pendapatan yang diperoleh juga relatif tinggi jika dibandingkan dengan rumah tangga petani nelayan dengan strategi survival. Rumah tangga petani nelayan konsolidasi juga dapat mengembangkan diri dalam pemanfaatan aset untuk tujuan jangka menengah.

Rumah tangga petani nelayan pemilik kapal memiliki strategi akumulasi, karena rumah tangga akumulasi dicirikan dengan rumah tangga yang memiliki aset alam, fisik, finansial, manusia, dan sosial yang tinggi. Rumah tangga akumulasi dengan aset yang dimiliki mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya yaitu melalui kegiatan produktif. Kegiatan produktif yang dipilih rumah tangga akumulasi ditujukan untuk jangka panjang

guna meningkatkan komponen penghidupan yang dimiliki. Selain itu rumah tangga petani nelayan akumulasi biasanya melakukan kegiatan ekonominya dengan dibantu oleh buruh dan tetangga sekitarnya.

## B. Analisis Tingkat Kemiskinan Dan Kesejahteraan Petani Nelayan

### 1. Kemiskinan

Tingkat kemiskinan adalah kriteria utama dalam penilaian pencapaian penghidupan. Dalam ekonomi rumah tangga penghitungan pendapatan dan pengeluaran per kapita rumah tangga dapat mencerminkan tingkat kemiskinan. Pencapaian penghidupan masyarakat salah satunya dapat dilihat melalui penghitungan tingkat kemiskinan dalam beberapa waktu, apakah tingkat kemiskinan mengalami penurunan atau peningkatan. Penghidupan akan tercapai apabila tingkat kemiskinan mengalami penurunan bahkan apabila masyarakat tidak tergolong dalam kriteria miskin. Untuk menilai perubahan tingkat kemiskinan di kawasan Pantai Baron dapat dihitung dari analisis ekonomi rumah tangga selama dua periode tahun yaitu periode I (2009-2010) dan periode II (2010-2011). Kemiskinan dihitung dengan menggunakan dua metode yaitu kriteria kemiskinan Sayogyo dan Badan Pusat Statistik (BPS).

#### a. Kriteria Kemiskinan Sayogyo

Perhitungan kemiskinan dengan metode kriteria kemiskinan Sayogyo menggunakan ukuran berupa pengeluaran per kapita/ tahun yang disetarakan dengan pengeluaran setara beras (Rp. 6.000,-/kg) yang akan dihitung dalam dua periode

yaitu periode I (tahun 2009-2010) dan periode II (tahun 2010-2011). Untuk mengetahui penurunan kemiskinan selama dua periode tersebut digunakan analisis *paired two sample for means* karena menggunakan data yang berpasangan. Hasil uji analisis *paired two sample for means* pengeluaran setara beras (Sayogyo) petani nelayan tahun 2009-2010 dan 2010-2011 menurut status nelayan dapat dilihat pada tabel 7.

Dari hasil analisis menggunakan uji *paired two sample for means*, diketahui nilai  $t$  hitung  $(-5,11) < t$  tabel  $(1,67)$  sehingga  $H_0$  gagal ditolak, artinya secara statistik dapat disimpulkan bahwa nilai rerata pengeluaran setara beras petani nelayan tahun 2009-2010 lebih rendah daripada tahun 2010-2011. Pengeluaran setara beras mengalami peningkatan selama dua periode tahun maka dapat disimpulkan terjadi penurunan kemiskinan dalam rumah tangga petani nelayan. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai negatif pada  $t$  hitung yang menunjukkan bahwa pengeluaran setara beras petani nelayan tahun 2009-2010 lebih rendah dari tahun 2010-2011.

Terjadinya pengurangan kemiskinan karena pengeluaran/ kapita/ tahun petani nelayan di kawasan Baron dalam dua periode waktu mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena pendapatan petani nelayan juga mengalami peningkatan dalam dua periode tersebut, meningkatnya pendapatan memacu bertambahnya pengeluaran. Dulu dengan pendapatan yang lebih rendah masyarakat membatasi konsumsinya, namun dengan meningkatnya pendapatan maka masyarakat dapat lebih leluasa membelanjakannya untuk kebutuhan sandang, pangan, papan dan jasa yang belum terpenuhi.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis *Paired Two Sample For Means* Pengeluaran Setara Beras Petani Nelayan menurut Status Nelayan Tahun 2009-2010 dan 2010-2011

Keterangan	Status Nelayan			
	Pemilik Kapal	Buruh Nelayan	Nelayan Darat	Rerata
Rerata pengeluaran setara beras tahun 2009-2010 (Rp./kg)	620,11	615,36	511,79	608,55
Rerata pengeluaran setara beras tahun 2010-2011 (Rp./kg)	1.172,30	783,57	723,02	927,55
Standar deviasi tahun 2009-2010	182,37	199,32	166,72	187,82
Standar deviasi tahun 2010-2011	535,66	254,86	259,27	429,75
$t$ hitung	-4,67 <sup>ns</sup>	-2,61 <sup>ns</sup>	-1,22 <sup>ns</sup>	-5,11 <sup>ns</sup>
$t$ tabel ( <i>one tail</i> )	1,72	1,69	2,78	1,67

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Keterangan : \* : beda nyata pada tingkat kesalahan 5%

ns : tidak ada beda nyata pada tingkat kesalahan 5%

Dilihat dari jumlah anggota keluarganya terjadi pengurangan anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga dari tahun 2009-2010 ke tahun 2010-2011. Penurunan anggota keluarga disebabkan oleh adanya anggota keluarga yang dalam usia produktif telah bertambah dewasa dan pergi dari rumah ke daerah lain untuk bekerja atau juga melanjutkan pendidikannya serta terdapat juga anggota keluarga yang berusia lanjut telah wafat dan faktor perubahan penduduk lainnya. Anggota keluarga yang pergi ke luar daerah Gunungkidul untuk bekerja tersebut memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dengan memberikan kiriman uang. Selain itu pengeluaran rumah tangga petani nelayan bertambah karena harga-harga barang kebutuhan pokok dan non pokok mengalami kenaikan harga dalam dua periode waktu tersebut.

#### b. Badan Pusat Statistik

Penentuan kemiskinan dengan standar garis kemiskinan BPS menggunakan patokan garis kemiskinan untuk kabupaten Gunungkidul berdasarkan pengeluaran per kapita/ bulan yaitu sebesar Rp. 186.232,- /bulan pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 sebesar Rp 203.873,- /bulan. Tingkat kemiskinan dilihat dalam waktu dua periode yaitu periode I (2009-2010) dan periode II (2010-2011). Pengeluaran per kapita/ bulan rumah tangga petani nelayan dibandingkan dengan standar garis kemiskinan BPS, bila nilainya berada dibawah standar garis kemiskinan BPS berarti rumah tangga tergolong miskin. Persentase rumah tangga petani nelayan di kawasan pantai baron menurut kategori kemiskinan BPS dapat dilihat pada Table 8.

Berdasarkan Table 8 dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu dua periode (2009-2010) dan (2010-2011) terjadi pengurangan kemiskinan. Pada tahun 2009-2010 terdapat 8,33% rumah tangga miskin pada setiap status nelayan, kemudian tahun 2010-2011 turun menjadi 1,67% rumah tangga miskin, yang merupakan petani nelayan buruh. Peningkatan pengeluaran per kapita terbesar terdapat pada petani nelayan pemilik kapal. Hal ini disebabkan karena pendapatannya juga mengalami peningkatan pada dua periode tersebut dengan jumlah anggota keluarga yang berkurang dari tahun sebelumnya. Dilihat dari pengeluaran per kapita/ bulan rumah tangga petani nelayan mengalami peningkatan dan jauh berada diatas garis kemiskinan. Berarti anggota rumah tangga petani nelayan dapat mencukupi kebutuhan makanan yang

disetarakan dengan 2100 k kal perkapita perhari dan non makanan yang merupakan kebutuhan untuk papan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan makanan petani nelayan didukung oleh hasil pertanian dan tangkapan ikan. Untuk pemenuhan kebutuhan non makanan, petani nelayan darat masih tergolong rendah, karena sebagian besar pendapatan yang diperoleh hanya dapat mencukupi kebutuhan pangan.

## 2. Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan merupakan salah satu kriteria utama dalam penilaian penghidupan. Selain itu tingkat kesejahteraan berguna untuk menganalisis kemiskinan pada masyarakat. Penghidupan masyarakat salah satunya dapat diukur melalui tingkat kesejahteraan, yang dalam kurun waktu tertentu mengalami penurunan atau peningkatan. Penghidupan akan tercapai apabila tingkat kesejahteraan mengalami peningkatan dan masyarakat dalam kondisi sejahtera.

Tingkat kesejahteraan di kawasan Pantai Baron dapat dihitung dari ekonomi rumah tangga selama dua periode tahun yaitu periode I (2009-2010) dan periode II (2010-2011). Di Indonesia tingkat kesejahteraan dapat diukur dari besarnya pendapatan atau pengeluaran. Tingkat kesejahteraan akan diukur dengan menggunakan dua metode yaitu GSR (*Good Service Ratio*) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan (NTPRP).

#### a. GSR (*Good Service Ratio*)

Pengukuran kesejahteraan dengan metode GSR menggunakan perbandingan antara pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan yang dihitung dalam dua periode yaitu periode I (2009-2010) dan periode II (2010-2011). Nilai GSR > 1 menunjukkan bahwa rumah tangga kurang sejahtera dan GSR ≤ 1 menunjukan rumah tangga sejahtera. Dalam dua periode tersebut bila terdapat peningkatan nilai kesejahteraan, maka terjadi peningkatan pencapaian penghidupan. Peningkatan kesejahteraan dapat dilihat dari perbandingan nilai GSR dari dua periode tahun 2009-2010 dan tahun 2010-2011 yang dianalisis menggunakan uji *t paired for means*. Hasil uji analisis *paired for means* nilai GSR rumah tangga petani nelayan di kawasan Baron tahun 2009-2010 dan 2010-2011 menurut status nelayan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 8. Persentase Rumah Tangga Petani Nelayan di Kawasan Pantai Baron menurut Kategori Kemiskinan BPS

No	Kategori	Tahun 2009-2010		Tahun 2010-2011	
		Jumlah Rumah Tangga	%	Jumlah Rumah Tangga	%
1	Miskin	5	8,33	1	1,67
2	Tidak miskin	55	91,67	59	98,33
	Jumlah	60	100,00	60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Tabel 9. Hasil Uji Analisis *Paired Two Sample For Means* Nilai GSR Rumah Tangga Petani Nelayan di Kawasan Baron menurut Status Nelayan Tahun 2009-2010 dan 2010-2011

No	Keterangan	Status Nelayan			Rerata
		Pemilik Kapal	Buruh Nelayan	Nelayan Darat	
1	Rerata nilai GSR tahun 2009-2010	1,37	1,53	1,41	1,46
2	Rerata nilai GSR tahun 2010-2011	1,19	1,95	2,24	1,69
3	Standar deviasi tahun 2009-2010	0,46	0,49	0,28	0,47
4	Standar deviasi tahun 2010-2011	0,48	0,77	1,17	0,81
5	t hitung	1,29 <sup>ns</sup>	-2,39 <sup>ns</sup>	-1,52 <sup>ns</sup>	-1,89 <sup>ns</sup>
6	t tabel ( <i>one tail</i> )	1,72	1,69	2,78	1,67

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Keterangan : \* : beda nyata pada tingkat kesalahan 5%

ns : tidak ada beda nyata pada tingkat kesalahan 5%

Dari hasil analisis menggunakan uji *paired two sample for means*, diketahui nilai t hitung (-1,89) < t tabel (1,67) sehingga  $H_0$  gagal ditolak, maka secara statistik dilihat dari nilai rerata GSR, nilai GSR tahun 2009-2010 lebih tinggi daripada tahun 2010-2011. Secara statistik nilai GSR mengalami penurunan selama dua periode pengukuran tahunan, maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan kesejahteraan dalam rumah tangga petani nelayan. Namun bila dilihat dari nilai t hitungnya yang bernilai negatif diketahui GSR tahun 2009-2010 lebih rendah dari tahun 2010-2011. Petani nelayan pemilik kapal mengalami peningkatan kesejahteraan walaupun hasilnya tidak signifikan, dilihat dari nilai t hitungnya positif yang berarti nilai GSR tahun 2009-2010 lebih besar dari tahun 2010-2011. Terjadi peningkatan kesejahteraan, namun tidak merata pada populasi rumah tangga petani nelayan, cukup banyak petani nelayan pemilik kapal yang kesejahteraannya meningkat namun banyak petani nelayan buruh dan darat yang kesejahteraannya menurun.

Peningkatan kesejahteraan paling banyak dialami oleh rumah tangga petani nelayan pemilik kapal karena pendapatannya meningkat dan pengeluaran untuk sandang, pangan, dan papan cenderung sama selama dua periode pengukuran ini, maka peningkatan pendapatan lebih banyak digunakan untuk pengeluaran jasa berupa pulsa, pendidikan, BBM, dan lainnya. Rumah tangga petani nelayan buruh dan darat banyak yang mengalami penurunan kesejahteraan khususnya petani nelayan darat yang tidak ada satu rumah

tanggapun dalam kondisi sejahtera. Hal ini karena mereka lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pangan dibanding pemenuhan kebutuhan konsumsi jasa dengan memperhitungkan pendapatan yang dimiliki yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer berupa kebutuhan pangan.

#### b. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan (NTPRP)

Kesejahteraan petani nelayan dapat dinilai dari Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan (NTPRP) yang merupakan perbandingan antara penerimaan total dalam rumah tangga yang berasal dari nilai hasil produksi komoditas pertanian, nilai hasil produksi usaha non pertanian, berburuh non pertanian, dan lainnya (kiriman dan lain-lain) dengan pengeluaran total rumah tangga yang merupakan penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk biaya produksi.  $NTPRP \geq 1$  menunjukkan bahwa rumah tangga sejahtera dan sebaliknya. Peningkatan kesejahteraan dapat dilihat dari perbandingan nilai NTPRP dalam dua periode tahun 2009-2010 dan tahun 2010-2011 yang dianalisis menggunakan uji *t paired two sample for means*, bila terdapat peningkatan nilai kesejahteraan maka terjadi peningkatan pencapaian penghidupan. Hasil uji analisis *paired two sample for means* nilai NTPRP rumah tangga petani nelayan di kawasan Baron menurut status nelayan tahun 2009-2010 dan 2010-2011 dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Analisis *Paired Two Sample For Means* Nilai NTPRP Rumah Tangga Petani Nelayan di Kawasan Baron menurut Status Nelayan Tahun 2009-2010 dan 2010-2011

No	Keterangan	Status Nelayan			Rerata
		Pemilik Kapal	Buruh Nelayan	Nelayan Darat	
1	Rerata nilai NTPRP tahun 2009-2010	1,32	1,26	1,23	1,28
2	Rerata nilai NTPRP tahun 2010-2011	1,15	1,09	1,15	1,12
3	Standar deviasi tahun 2009-2010	0,23	0,26	0,12	0,24
4	Standar deviasi tahun 2010-2011	0,18	0,14	0,38	0,18
5	t hitung	3,98*)	3,03*)	0,56 <sup>ns</sup>	4,60*)
6	t tabel ( <i>one tail</i> )	1,72	1,69	2,78	1,67

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Keterangan : \* : beda nyata pada tingkat kesalahan 5%

ns : tidak ada beda nyata pada tingkat kesalahan 5%

Dari hasil analisis diketahui nilai t hitung (4,60) > t tabel (1,67) sehingga  $H_0$  ditolak, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa nilai rerata NTPRP tahun 2009-2010 lebih tinggi daripada tahun 2010-2011. Nilai NTPRP mengalami penurunan selama dua periode pengukuran tahunan, maka dapat disimpulkan terjadi penurunan kesejahteraan dalam rumah tangga petani nelayan. Rumah tangga tergolong sejahtera bila nilai NTPRP  $\geq 1$ , maka bila semakin kecil nilai NTPRP menunjukkan penurunan kesejahteraan.

Dilihat menurut status nelayan, hanya petani nelayan pemilik kapal dan buruh yang hasilnya signifikan (t hitung < t tabel) yaitu terjadi penurunan kesejahteraan dalam rumah tangga petani nelayan. Penurunan kesejahteraan ini, dikarenakan bertambahnya pengeluaran rumah tangga dari periode I (2000-2010) ke periode II (2010-2011) dengan pertambahan penerimaan yang tidak sebesar pertambahan pengeluaran. Pada musim paceklik, tangkapan ikan lebih sedikit atau bahkan nelayan tidak mendapatkan ikan sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk melaut nilainya tetap sama, hal ini berpengaruh terhadap penerimaan khususnya petani nelayan pemilik kapal. Kemudian produksi pertanian yang rendah disebabkan serangan hama dan kondisi alam yang tidak menentu sedangkan biaya yang dikeluarkan nilainya tetap sama, hal ini berpengaruh terhadap penerimaan khususnya petani nelayan buruh karena mereka menggantungkan pendapatan usahatani ketika kondisi alam tidak menentu saat ini. Faktor lain berupa beberapa harga bahan makanan meningkat sedangkan konsumsi bahan makanan bertambah, selain itu bertambahnya kebutuhan lain di dalam rumah tangga petani nelayan dan faktor lainnya.

Pada petani nelayan darat hasilnya tidak signifikan, karena penerimaan dan pengeluarannya dari tahun ke tahun cenderung sama. Petani nelayan darat umumnya tidak memiliki inovasi dalam

mengembangkan strategi penghidupan karena faktor usia yang telah lanjut, tingkat pendidikan yang rendah serta keterbatasan aset yang dimiliki. Selain itu mereka merasa cukup dengan pemenuhan kebutuhan hidup yang sudah dilakukan, mereka menganggap meningkatkan penghidupan itu sulit, ketika pemenuhan kebutuhan pangan terpenuhi mereka sudah merasa sejahtera.

### C. Analisis Keberlanjutan Penghidupan Dilihat dari Sumber Daya Alam Dasar yang Tersedia di Kawasan Pantai Baron

Keberlanjutan penghidupan erat kaitannya dengan sumber daya alam yang tersedia, karena sumber daya (aset) alam merupakan aset dasar dari terciptanya penghidupan. Dengan tidak terjadinya keberlanjutan sumber daya alam maka penghidupan masyarakat juga akan sulit mengalami keberlanjutan. Petani nelayan di kawasan Pantai Baron memanfaatkan aset alam dalam bidang pertanian dan perikanan sehingga keberlanjutan aset tersebut sangat penting bagi tercapainya keberlanjutan penghidupan rumah tangganya. Tingkat keberlanjutan sumber daya alam salah satu indikatornya dapat dihitung dengan menggunakan konsep telapak ekologis (*Ecological Footprint*). Telapak ekologis adalah gambaran jumlah lahan produktif darat dan laut yang dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup suatu populasi dalam memproduksi dan mengkonsumsi semua sumber daya termasuk limbah yang dihasilkannya. Telapak ekologis suatu wilayah yang lebih rendah dibandingkan biokapasitasnya menunjukkan bahwa dalam upaya pemenuhan kebutuhannya, masyarakat wilayah tersebut telah menggunakan sumber daya alamnya dengan memperhatikan daya dukung serta menjamin keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan untuk masa yang akan datang. Nilai kecukupan sumberdaya alam terhadap penggunaannya pada berbagai penggunaan lahan di kawasan Pantai Baron dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 Telapak Ekologi dan Biokapasitas di Kawasan Baron Tahun 2010-2011

No	Penggunaan Lahan	EF (gha)	BC (gha)	ED
1	Pertanian	31,47	61,38	- 29,91
2	Perikanan	770,14	1.624,82	- 854,68
	Total	801,61	1.686,20	- 884,59

Sumber : Analisis Data Primer dan Sekunder, 2010-2011

Daya dukung alam dan lingkungan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga petani nelayan di kawasan Pantai Baron akan produk pertanian dan perikanan pada tahun 2010-2011. Nilai telapak ekologis (EF) lebih rendah dibandingkan biokapasitasnya (BC) menunjukkan bahwa dalam upaya pemenuhan kebutuhannya, masyarakat di kawasan Pantai Baron telah menggunakan sumber daya alam dengan memperhatikan daya dukung serta menjamin keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan untuk masa yang akan datang. Nilai ED (*Ecological Footprint Deficit*) = -884,59; dengan kata lain biokapasitas di wilayah Pantai Baron masih dalam kondisi surplus berarti daya dukung alam dan lingkungan (termasuk laut 0-4 mil) berlebih sehingga dapat mendukung kebutuhan akan sumber daya alam setelah melewati tahun 2011 dan di masa datang jika potensi yang ada dimanfaatkan secara optimal.

Nilai telapak ekologi dan biokapasitas tiap tahun dapat berubah-ubah tergantung dengan aset yang dimiliki. Peningkatan aset alam berupa lahan pertanian mempengaruhi telapak ekologi dan biokapasitas di Pantai Baron. Bila peningkatan luas lahan bertambah maka biokapasitasnya juga cenderung akan bertambah, namun untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam, penggunaan akan aset-aset yang dimiliki harus dilakukan dengan bijaksana dan harus memperhatikan daya dukung lingkungan untuk keberlanjutannya. Dengan terjadinya keberlanjutan sumber daya alam maka terjadi pula keberlanjutan penghidupan petani nelayan di kawasan Pantai Baron, karena keberlanjutan penghidupan membutuhkan aset dasar yaitu aset alam yang merupakan komponen dasar penghidupan.

## KESIMPULAN

Rumah tangga petani nelayan telah mencapai penghidupan berkelanjutan, hal ini dapat dilihat dari tercapainya berbagai kunci penghidupan berkelanjutan. Antara lain curahan waktu kerja petani nelayan dalam mencari nafkah dari berbagai kegiatan ekonomi (usahatani, usaha nelayan dan pekerjaan sampingan) telah memenuhi kriteria penciptaan hari kerja yaitu lebih besar dari 1.600

jam kerja/ tahun. Terkait curahan waktu kerja petani nelayan dalam mencari nafkah, terdapat curahan waktu yang dialokasikan pada kegiatan usahatani+nelayan yang merupakan strategi penghidupan yang dilakukan petani nelayan. Pendapatan yang diperoleh dari strategi penghidupan (usahatani+nelayan) ini memiliki kontribusi yang besar terhadap total pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 57,14%. Dilihat dari pendapatan rumah tangga yang dimiliki, sebagian besar rumah tangga petani nelayan memiliki strategi konsolidasi. Besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga dari strategi penghidupan yang dilakukan petani nelayan terhadap total pendapatan rumah tangga berdampak pada perubahan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan. Tingkat kemiskinan mengalami penurunan namun tidak diikuti oleh peningkatan kesejahteraan dalam rumah tangga petani nelayan. Walaupun tidak mengalami peningkatan kesejahteraan tetapi tetap terjadi keberlanjutan penghidupan dilihat dari keberlanjutan sumber daya alam yang tersedia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2011. Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.
- Arjuna, Wawan. 2010. Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Nelayan Kawasan Pantai Baron Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Director General Of Spatial Planning. 2010. Ecological Footprint Of Indonesia. Ministry of Public Works. Jakarta : Director General Of Spatial Planning.
- Gujarati, Damodar N. 2006. Dasar-dasar Ekonometrika. Erlangga, Jakarta
- Sconnes, Ian. 1998. Sustainable Rural Livelihood, A Frame for Analysis, IDS Working Paper 72. University of Sussex, Brighton
- Suratiyah, Ken. 2012. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.